

Metode Kolaborasi dalam Supervisi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Agus Sarifudin,¹ Darwis Hude,² Ahmad Zain Sarnoto³

¹STAI Alhidayah Bogor

^{2,3}Universitas PTIQ Jakarta

agussarifudin1965@gmail.com

ABSTRAK

Fakta menunjukkan bahwa masih rendahnya pengawasan mutu pendidikan yang, kurang dirasakannya dampak dan metode yang digunakan dalam supervisi pendidikan masih tidak efektif. Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah menemukan pemahaman metode kolaborasi dalam supervisi pendidikan menurut Al-Qur'an dan para ahli. Metode kolaborasi dapat diartikan sebagai kerja sama antara dua orang atau lebih yang saling memahami permasalahan secara bersama-sama dan saling membantu memecahkan permasalahan secara bersama-sama pula. Penelitian ini menemukan bahwa tema metode kolaborasi dalam supervisi pendidikan berbasis Al-Qur'an terletak pada pemahaman tentang *syirkah* dan *ta'awun* dengan didukung penguasaan skill interpersonal seperti prinsip tauhid, kebersamaan, saling menolong, musyawarah, amanah, dan kerja sama. Penelitian ini relevan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam teori Trikon, yakni: "kontinuitas", "konvergenisitas", dan "konsentrisitas". Penelitian ini juga sejalan dengan teori kolaborasi oleh Chris Ansell Alison Gash tentang *collaborative governance*. Penelitian ini memiliki perbedaan pendapat dengan Fiedler yang menyampaikan dalam teori kontingensi yang berdasarkan pada tiga hal yakni hubungan atasan bawahan, orientasi tugas, dan wibawa pimpinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, berbasis riset kepustakaan, kajian Al-Qur'an, publikasi penelitian, jurnal, dan artikel. Serta penggunaan tafsir tematik (*tafsir maudhû'i*) karena bisa menghasilkan penafsiran yang komprehensif, sistematis, dan mudah dipahami.

Kata kunci: Kolaborasi, Supervisi, Berbasis Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu lini prioritas yang urgen dalam menjalani kehidupan, juga merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita. Maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, bangsa, akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut (H. Muhammad Emnis Anwar, 2014). Menurut Mulyasa kegiatan pengawasan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan. Sekolah sebagai tempat transformasi pengetahuan dan keterampilan dari guru ke murid dapat meningkatkan mutu pendidikannya dan mengetahui perkembangannya melalui supervisi, selain itu supervisi juga sangat dibutuhkan oleh seorang guru yang mengalami berbagai hambatan yang telah dipaparkan di atas dengan memberikan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dalam mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi seorang guru yang profesional. Oleh karena itu, supervisi sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk pengembangan mutu pendidikan. Demikian pula pengawas pendidikan dan kepala sekolah sebagai pelaksana supervisi pendidikan mempunyai peranan penting dalam memantau perkembangan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas (Mulyasa, 2000). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (*Sidiknas*) Bab III pasal 4 tentang Prinsip Penyelenggaraan pendidikan menyebutkan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Fakta hasil nilai Uji Kompetensi Guru bersumber dari kemdikbud tercatat rata-rata UKG Nasional 53,02, rerata nilai professional 54,77 dan rerata kompetensi pedagogik 48,94 sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai adalah 55. Hasil Asesmen Nasional berbasis komputer tahun 2021 menunjukkan terdapat isu kompetensi peserta didik di Indonesia. Tercatat 1 dari 2 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi. Sedangkan dalam numerasi, tercatat 2 dari 3 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum.

Nur Laely Fauziah pernah melakukan riset penelitian berjudul *Supervisi pendidikan perspektif hadis nabi dan pengembangannya dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru*. Kesimpulan bahwa Supervisi disamakan dengan pekerjaan mengawasi, supervisi lebih banyak mengawasi daripada berbagai ide pengalaman.

Menurut Mustofa bahwa Peningkatan kinerja semua komponen pendidikan akan menjadi baik serta peran dan tanggung jawab guru akan meningkat apabila

dilaksanakannya kontrol dan penilaian terhadap semua komponen-komponen yang terkait dalam dunia pendidikan. Kontrol yang dimaksud adalah Supervisi pendidikan. Untuk menjaga kualitas kinerja guru maka perlu adanya *quality control* dalam bentuk supervisi pendidikan terhadap kepala sekolah dan guru-guru di sekolah (Jasmani asf & Syaiful Mustofa, 2013).

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, berbasis riset kepustakaan, kajian Al-Qur'an, publikasi penelitian, jurnal dan artikel. Metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (tafsir maudhû'i) karena bisa menghasilkan penafsiran yang komprehensif, sistematis, dan mudah dipahami. Berdasarkan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka penelitian ini berbasis *research and deployment* dan fokus utama penelitian ini adalah metode kolaborasi dalam supervisi Pendidikan berbasis Al-Qur'an yang didukung teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada sehingga diperoleh data-data yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan (M. Nzair, 2003). Data yang akan digali adalah hal-hal yang terkait dengan ayat-ayat tentang konsep metode kolaborasi dan pengawasan/ supervisi Pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bersifat teoritis. Maka metode yang cocok untuk digunakan adalah metode kualitatif (Lexy J Moleong, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Metode dalam kamus adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Secara Bahasa artinya sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misalnya metode preskriptif, dan komparatif; prinsip dan praktik pengajaran bahasa, misalnya metode langsung dan metode terjemahan, sedangkan menurut metode kolaboratif adalah belajar bersama atau pelatihan silang (Gunawan, 2006). Dari hasil pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode kolaboratif itu adalah bekerja sama secara keseluruhan, kolaborasi adalah Kerja tim didasarkan pada rasa saling percaya dan hubungan yang mapan.

Kajian sejarah metode kolaborasi pertama kali muncul diperoleh penulis dari dictionary.com dan etymonline.com. Pada tahun 1830, "tindakan kerja sama, kerja sama" (terutama dalam literatur atau studi ilmiah), definisi kolaborasi dari bahasa Prancis. Istilah kata benda kerja dari Latin menyatakan kolaborasi adalah "bekerja dengan," yang terbentuk dari hasil asimilasi antara kata "dengan" (com-) serta "untuk bekerja" (*laborare*).

Istilah kolaborasi tercatat kembali pada sekitar tahun 1860. Istilah ini berasal dari kata kerja Latin yaitu *collabōrāre*. Suku kata *col-* adalah jenis dari *com-*, yang berarti "bersama-sama." Di akhir kata adalah kerja keras, yang berarti "pekerjaan."

Secara umum, kolaborasi adalah adanya pola dan bentuk hubungan yang dilakukan antar individu ataupun organisasi yang berkeinginan untuk saling berbagi, saling berpartisipasi secara penuh, dan saling menyetujui atau bersepakat untuk melakukan tindakan bersama dengan cara berbagi informasi, berbagi sumber daya, berbagi manfaat, dan berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama untuk menggapai sebuah cita-cita untuk mencapai tujuan bersama ataupun untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh mereka yang berkolaborasi.

Begitu pula dengan Camarinha-Matos dan Afsarmanesh dengan nada yang hampir sama mengatakan bahwa kolaborasi merupakan sebuah proses ketika beberapa entitas atau kelompok saling berbagi informasi, sumber daya, dan tanggung jawab atas sebuah program kegiatan yang dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Camarinha-Mathos dan Afsarmanesh, 2008).

Kedua definisi tersebut memberi pemahaman kepada kita bahwa istilah "kolaborasi" memiliki pengertian yang luas tentang adanya kerja sama secara intensif dari dua orang/lembaga atau lebih untuk saling memahami dan menyadari perlunya kerja sama sebagai upaya atau strategi bersama dalam menghadapi sesuatu yang penting, khususnya kerja sama secara intensif dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan bersama. Oleh sebab itu, agar kolaborasi yang dibentuk dapat diselenggarakan secara optimal dan bisa berhasil dengan baik, sebelum agreement tentang kolaborasi itu dibuat, ada prasyarat umum yang terlebih dahulu harus ada kesepakatan dengan penuh kesadaran dan rendah hati agar mereka bisa saling berbagi antar pihak, di antaranya berikut:

1. Menetapkan terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan dari kolaborasi itu karena tujuan kolaborasi itu harus dipahami dan dimengerti oleh semua pihak.
2. Pada umumnya, kolaborasi itu dibentuk berdasarkan prakondisi atau keadaan tertentu.

Menurut pendapat Winkler, setiap pembentukan kolaborasi pasti membutuhkan apa yang disebut sebagai *collaboration space*, yaitu sebuah ruang/ tempat atau lingkungan yang dapat mereka digunakan dalam menjalin hubungan dan memfasilitasi proses kolaborasi secara baik dan berkualitas. Sudah barang tentu space atau ruang itu sangat tergantung dari bentuk kolaborasinya. Proses kolaborasi itu pada dasarnya bisa dilaksanakan pada waktu yang bersamaan (*synchronous collaboration*) ataupun dilaksanakan pada waktu yang berbeda (*asynchronous collaboration*) (Winkler, 2002).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kolaborasi itu merupakan suatu proses *sharing* atau kerja sama antar pihak, baik yang dilakukan antarpribadi/individu maupun antarorganisasi, yang terkait dengan *sharing* pandangan, ide-ide, ataupun *sharing* pendanaan dan sebagainya yang dapat memberikan manfaat kepada seluruh anggota kolaborator atau pihak yang terlibat. Oleh sebab itu efektivitas hubungan antar kolaborator yang profesional itu saling membutuhkan dan saling memberikan perhatian terhadap berbagai ide, pendapat, tanggung jawab, kepercayaan, dan keahlian yang berkualitas, baik terhadap apa yang mereka setuju ataupun tentang apa yang tidak mereka setuju dalam penyelenggaraan kolaborasi tersebut. Pada dasarnya, model *partnership* dalam sebuah kolaborasi merupakan usaha yang baik bagi semua pihak sebab mereka sama-sama saling berharap untuk dapat menghasilkan *outcome* yang diharapkan. Walaupun demikian, penyelenggaraan kolaborasi itu tidak terikat oleh bentuk dan tempat. Maksudnya adalah tidak ada satu bentuk dan tempat khusus yang dianggap paling ideal dalam penyelenggaraan kolaborasi. Bentuk dan tempat kolaborasi itu sangat tergantung dari situasi, kondisi, kebutuhan, dan kesepakatan antar kolaborator yang berserikat serta jenis atau macam bidang yang dikolaborasikan. Dalam metode kolaborasi ada upaya disengaja, sumber daya manusia, manfaat/dampak positif, kesepakatan yang dibuat, tanggung jawab masing masing, interaksi dan pendukung alat teknologi.

Supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan. Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Menurut Suhardan, Supervisi adalah aktivitas akademik yaitu suatu kegiatan pengawasan yang dijalankan oleh orang yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dan lebih dalam dengan tingkat kepekaan yang tajam dalam memahami objek pekerjaannya dengan hati yang jernih. Supervisi merupakan kegiatan akademik yang harus dijalankan oleh

mereka yang mempunyai pemahaman mendalam tentang kegiatan yang disupervisinya (Dadang Suhardan, 2010). Kegiatan supervisi harus dijalankan oleh orang yang dapat melihat berdasarkan kenyataan yang ada dan kemudian di bawa kepada kegiatan yang seharusnya, yaitu kegiatan yang semestinya harus dicapai. Orang yang menjalankannya dituntut keharusan memiliki pengetahuan yang mendalam bagaimana sesungguhnya pekerjaan itu dijalankan. Sergiovani dan Starrt mengemukakan bahwa Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang khusus untuk membantu para guru dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat yang lebih baik (Thomas Sergiovani, 1996).

Supervisor bertugas memberi bimbingan dan dan penyuluhan (*guidance an couselilling*), guna kemajuan sekolah. oleh karena itu, yang bertugas menjadi supervisor harus bersifat lapang dada atau bijak dalam menerima berbagai saran dan kritik dari semua pihak agar setiap pengambilan keputusan menghasilkan sesuatu yang terbaik bagi kemajuan sekolah (Herabuddin, 2009).

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dapat ditarik tiga unsur penting dalam rumusan pengertian supervisi sebagai berikut : 1) unsur proses pengarahan, dukungan atau pertolongan, 2) unsur personal yang berhubungan langsung dengan kegiatan organisasi sekolah yang diberikan pertolongan, dan 3) proses pengelolaan pendidikan sebagai masalah yang perlu diperbaiki.

Perintah Allah Swt yang berkaitan dengan kerjasama dan tolong menolong yang menjadi inti dari metode kolaborasi adalah

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

...*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al-Maidah/5:2)*

... وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ، وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۗ

Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat (QS. Sad/38: 24)

Dapat dari sini dapat disimpulkan, bahwa konsep metode kolaborasi adalah kerja sama dan saling *ta'awun* antara dua orang atau lebih yang memenuhi kriteria ada perjanjian/kesepakatan, pihak yang berkolaborasi, pekerjaan yang akan dilakukan dan tanggung jawab yang harus dilakukan masing masing untuk mewujudkan tujuan kerja sama atau memecahkan masalah bersama.

1. Pentingnya Kerja Sama Bagi Seorang Muslim

Dalam aktivitas pendidikan setiap pelaku pendidikan selalu membutuhkan kehadiran dan peran orang lain. Karena dalam kesuksesan usahanya, pasti ada peran orang atau pihak lain. Oleh karena itu, salah satu kunci sukses usaha adalah sukses dalam kerjasama. beberapa aspek yang terkandung dalam kerjasama, yaitu:

- a. Dua orang atau lebih, artinya kerjasama akan ada kalau ada minimal dua orang/pihak yang melakukan kesepakatan.
- b. Aktivitas, menunjukkan bahwa kerjasama tersebut terjadi karena adanya aktivitas yang dikehendaki bersama, sebagai alat untuk mencapai tujuan dan ini membutuhkan metode
- c. Tujuan/target, merupakan aspek yang menjadi sasaran dari kerjasama tersebut, biasanya adalah keuntungan baik secara finansial maupun nonfinansial yang dirasakan atau diterima oleh kedua pihak.
- d. Jangka waktu tertentu, menunjukkan bahwa kerjasama tersebut dibatasi oleh waktu, artinya ada kesepakatan kedua pihak kapan kerjasama itu berakhir.

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Soerjono Soekanto, 2006). Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antar beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama dan untuk memenuhi kebutuhan hidup .

2. Agama dan Aktivitas Metode Kolaborasi

Sebagai makhluk sosial, seorang muslim tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Semua itu dalam rangka saling memberi dan saling mengambil manfaat. Allah SWT berfirman

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah menyinggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar

sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (QS. Az-Zukhruf/43: 32).

Aristoteles seorang ahli filsafat Yunani kuno menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah zoon politicon artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk, pada dasarnya selalu ingin bergaul dalam masyarakat. Karena sifatnya ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut sebagai makhluk sosial (Herimanto dan Winarno, 2012).

3. Dasar Aktivitas Metode Kolaborasi dalam Pandangan Islam

a. Pandangan Islam tentang Metode Kolaborasi

Dalam rangka menjalin hubungan sosial dalam menerapkan metode kolaborasi ada tiga konseptual yang penulis catat. Pertama, *Ta'aruf*. *Ta'aruf* (saling mengenal), dalam rangka mewujudkannya, penulis merasa perlu mengenal orang lain, baik fisiknya, pemikiran, emosi dan kejiwaannya.

إِنَّا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ...
اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. al-Hujurat/49:13).

Ta'aruf perlu dilakukan dari lingkungan sekolah diantaranya siswa, tenaga administrasi, guru dan kepala sekolah dalam komunitas yang lebih luas di luar sekolah. Di era sekarang masalah *ta'aruf* hampir kurang mendapat perhatian, terutama di wilayah perkotaan. Kedua, *tafahum*. Pada tahap *tafahum* (saling memahami), kita tidak sekedar mengenal teman kerja kita, tapi terlebih kita berusaha untuk memahaminya. Sebagai contoh jika kita telah mengetahui watak seorang rekan yang biasa berbicara dengan nada keras, tentu kita akan memahaminya dan tidak menjadikan kita lekas tersinggung. Juga apabila kita mengetahui tabiat rekan lain yang sensitif, tentu kita akan memahaminya dengan kehati-hatian dalam bergaul dengannya. *Tafahum* ini merupakan aktivitas dua arah dalam kolaborasi. Jadi jangan sampai kita terus memosisikan diri ingin dipahami orang tanpa berusaha untuk juga memahami orang lain. Ketiga, *Ta'awun*. Tahap *Ta'awun* (tolong-menolong) merupakan aktivitas yang sebenarnya secara naluriah sering (ingin) kita lakukan. Manusia normal umumnya telah dianugerahi oleh Allah perasaan iba dan keinginan untuk membantu sesamanya yang menderita kesulitan sesuai dengan

kemampuannya. Hanya saja derajat keinginan ini berbeda-beda untuk setiap individu. Aktivitas-aktivitas sosial yang memang merupakan seruan Islam harus dilaksanakan supaya kohevititas sosial terjaga, maka hal-hal berikut perlu diperhatikan: Pertama, Silaturrahim.

وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ، يَعْنِي: قَاطِعٌ رَحِمٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Jubair bin Muth'im radhiallahu 'anhu, ia berkata, "Rasulullah bersabda, 'Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi' (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua, Memuliakan tamu. Menghormati tamu termasuk dalam indikasi orang beriman. *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya"* (HR. Bukhari, Muslim). Ketiga, Menghormati tetangga. Hal ini juga merupakan indikator apakah seseorang itu beriman atau belum. *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya"* (HR. Bukhari dan Muslim). Hal-hal yang dapat dilakukan untuk memuliakan tetangga, diantaranya: Menjaga hak-hak tetangga, tidak mengganggu tetangga, berbuat baik dan menghormatinya, mendengarkan mereka, mendakwahi mereka dan mendo'akannya, dst. Keempat, Saling mengunjungi. Rasulullah SAW, sering mengunjungi para sahabatnya. Hal Ini menunjukkan betapa hal ini memiliki nilai positif dalam mengharmoniskan hidup bermasyarakat. Kelima, Peduli dengan aktivitas sosial. *"Seorang mukmin yang bergaul dengan orang lain dan sabar dengan gangguan mereka lebih baik dari mukmin yang tidak mau bergaul serta tidak sabar dengan gangguan mereka"* (HR. Ibnu Majah, Tirmidzi, dan Ahmad).

Disini perlunya pola hidup sebagai makhluk sosial menjadi sebuah kebutuhan manusia dan diperintahkan dengan jelas untuk berinteraksi. Sehingga sangat sesuai metode kolaborasi dalam mengimplementasikan *ta'aruf*, *tafahum* dan *ta'awun* terutama dalam kegiatan pembelajaran, pengelolaan sekolah dan kegiatan supervisi pendidikan.

b. Aspek-aspek supervisi pendidikan dalam Islam

Proses peningkatan mutu pembelajaran juga harus dilakukan oleh guru-guru, kepala sekolah dan pengawas terkait kegiatan supervisi yang menjadi tanggung jawabnya. Setidaknya ada beberapa ayat yang relevan dengan pengawasan/supervisi,

sebagaimana dalam surat QS. An-Nisa/4:1; QS. Al-Mujadilah/58: 6; dan QS. Al-Hasyr/ 59:18

Dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

”أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ“

“(al-Ihsan adalah) engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, kalau kamu tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu. (HR. Muslim).

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2009).

Dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan hadist ,penulis temukan beberapa aspek penting dalam supervisi Pendidikan, diantaranya :

- 1) Keyakinan pengawasan Allah SWT yang akurat dan tidak ada luput dari-Nya, implementasi pada pelaksanaan supervisi yang teliti.
- 2) Mengawasi dan membimbing/memberi petunjuk, implementasi adanya semangat membimbing dan memperbaiki dalam peningkatan kualitas kinerja baik sebagai guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, dan pengawas sekolah.
- 3) Memberi kesempatan dalam memperbaiki, implementasi pentingnya pendekatan kekeluargaan, lemah lembut dan silaturahmi dalam melaksanakan tugas supervisi.
- 4) Pertanggungjawaban sebagai pemimpin.
- 5) Melakukan suatu amal secara itqan (profesional).

c. Tujuan dari Metode Kolaborasi adalah Mutu Pendidikan Sekolah

Tujuan akhir sebuah metode kolaborasi yang dilaksanakan di sekolah dalam supervisi pendidikan adalah peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan merupakan dua istilah yang berasal dari mutu dan pendidikan, artinya menunjuk kepada kualitas produk yang dihasilkan lembaga pendidikan atau sekolah. Yaitu dapat diidentifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun yang lain, serta lulusannya relevan dengan tujuan (Aan Komariah dan Cepi Tiratna, 2005).

Menurut pengertian ini dibutuhkan metode dalam pendampingan kebijakan kepala sekolah dan penerapan oleh guru di kelas. Sekolah yang bermutu mempunyai

beberapa indikator yaitu: Pertama, jumlah siswa yang banyak, ini menandakan antusias masyarakat terhadap lembaga pendidikan sangat tinggi. Kedua, memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik. Ketiga, lulusannya relevan dengan tujuan lembaga pendidikan, artinya sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh sekolah. Mutu dalam pengertian di atas menunjukkan makna menurut konteks, persepsi, kebutuhan dan kemauan "customer". Mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan (satisfaction) dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan atau sesuai persepsi (*quality in perception*) (Edward Sallis, 2010). Hal yang sama juga dikatakan oleh Feigenbaum bahwa mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*) (Feigenbaum, 1986). Dari penjelasan para ahli, metode kolaborasi dilaksanakan mengarah pada terpenuhi standar pendidikan dengan kerja sama guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah dan komite sekolah. Dengan metode kolaborasi terprogram dapat memenuhi kriteria jumlah siswa meningkat, prestasi dan lulusan relevan sesuai tujuan pendidikan.

4. Prinsip-Prinsip Metode Kolaborasi dalam Al-Qur'an dan Hadist

a. Prinsip Tauhid

Ihsan merupakan spiritualitas Islam yang dipandang sebagai faktor penggerak dibalik setiap tindakan. Al-Ghazali dalam bukunya Kimia kebahagiaan menyatakan bahwa kebahagiaan diperoleh melalui pencarian melalui pertanyaan tentang Allah. Meski demikian Al-Ghazali menyebutkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang Allah tidaklah mencukupi sampai dilengkapi dengan rasa cinta pada Allah, yang merupakan kebahagiaan sejati. Aspek relasi dengan Allah adalah suatu yang sangat penting dalam spiritualitas Islam.

Hasil dari ketiga ajaran Islam ini (yakni Iman, Islam dan Ihsān) adalah baiknya perilaku atau akhlak seorang hamba Allah swt. baik dalam rangka berhubungan dengan Allah swt. dengan sesama manusia, ataupun dengan alam lingkungannya. Semua hal ini, telah direalisasikan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam kehidupan beliau sehari-hari. Dan kita sebagai umat beliau diminta untuk meneladani seluruh aspek kehidupan beliau semampu kita.

Sebagai manusia biasa, kita kadang-kadang punya persepsi sendiri tentang sesuatu, apakah perintah atau larangan Allah. Seringkali terjadi, persepsi kita bertolak belakang dengan apa yang Allah tetapkan. Hal ini telah disinggung oleh Allah swt.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.(QS. Al-Baqarah /2:216)

Menurut Quraish Shihab, surah Al-Baqarah ayat 216 menerangkan bahwa sesuatu yang tidak disukai belum tentu tidak baik, terutama ketetapan Allah. Oleh karenanya, ketika ada perintah atau larangan dari Allah swt yang terkesan tidak mengenakkan, ia harus menanamkan rasa optimisme di dalam jiwanya dan berkata *bisa jadi* di balik ketetapan tersebut ada sesuatu yang baik atau bernilai. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang sedang mendapatkan atau menikmati kebahagiaan hidup di dunia berupa kelimpahan rezeki atau sebagainya, semestinya tidak berbahagia secara berlebihan hingga lupa diri. Karena bisa jadi di balik kenikmatan hidup yang disukai tersebut, terdapat mudarat yang tak disangka-sangka atau bisa jadi itu sebenarnya sebuah *istidraj* (lanjuran).

Lebih dalam, surah Al-Baqarah ayat 216 mengajarkan manusia agar berserah diri hanya kepada Allah swt sekaligus mendorong mereka untuk hidup secara seimbang atau proporsional. Dalam konteks menghadapi problem kehidupan, mereka semestinya tidak kehilangan optimisme ketika dilanda kesedihan dan tidak pula larut dalam kegembiraan sampai-sampai melupakan daratan (M. Quraish Shihab, 2020). Motivasi internal dalam bekerja melakukan supervisi pendidikan dengan metode kolaborasi membutuhkan kesungguhan dalam membangun kerja sama mulai dari pra pelaksanaan metode kolaborasi, pelaksanaan, dan tindak lanjut perbaikan maupun pengembangan. Dengan meyakini bahwa ada pengawasan Allah SWT dan mencatat semua perbuatan kita maka dengan makna ihsan akan lebih bersemangat dalam bekerja.

b. Prinsip Kebersamaan

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلُونَكُمْ لِيُذَوِّا فَلَاحِذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi

perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.(QS. An-Nur/24: 62)

Ada relevansi kebersamaan dengan kecerdasan emosi. Darwis Hude sebagai pakar psikologi Islam menyebutkan bahwa berbagai macam emosi yang dimiliki manusia. Di antara macam-macam emosi yang dimiliki seseorang adalah sebagai berikut: a. Amarah: ini yang sering diartikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mengidentikan makna emosi dengan amarah. Padahal emosi bukan hanya amarah. b. Kesedihan: seperti hanya pula dengan kesepian, putus asa, dan stress atau depresi. c. Rasa takut: hal lain seperti trauma, waswas, minder dan lain sebagainya. d. Kenikmatan: seperti bahagia, senang berlebihan walaupun sampai keluar air mata, kepuasan indrawi, kesenangan lahir dan bathin. Makna emosi sebagai kenikmatan jarang sekali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang mengekspresikan kebahagiaan, jarang sekali ia disebut sedang mengekspresikan emosi. e. Cinta: kepercayaan, kepatuhan, memberi, dan mengasihi f. Terkejut: terpesona bahkan kaget luar biasa yang tidak dapat dibayangkan. g. Jengkel: kesal, tidak sesuai, maupun benci. h. Malu: bersalah, patah hati (Darwis Hude, 2006).

Kecerdasan emosional juga sudah banyak dibicarakan di dalam Al-Qur'an dengan ciri-ciri sebagaimana dijelaskan sebelumnya mengenai kemampuan mengelola emosi. Sebagaimana Allah Swt., berfirman :

الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (QS.Surat Ali- Imran/3: 134).

Kalimat *al-kaadzimiina al-ghoidzh* menurut Quraish Shihab yaitu kemampuan menahan amarah. Pada ayat selanjutnya dijelaskan *al-‘Aafiina ‘Ani an-Naas* yang diartikan memaafkan kesalahan orang lain. Kedua ciri tersebut menurut Quraish Shihab adalah sifat-sifat seseorang yang wajar menjadi penghuni surga. Bahkan lebih baik lagi jika seseorang berbuat kebaikan terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan. Karena Allah menyukai hal tersebut serta Allah akan melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya tanpa henti kepada mereka (M. Quraish Shihab, 1994).

c. Prinsip Saling Menolong

مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ

"Kenapa kamu tidak tolong menolong?"(QS. As-Saffat/37:25).

Menurut tafsir oleh Quraish Shihab, Dikatakan kepada mereka dengan nada yang mengandung penghinaan dan cemoohan, ("Kenapa kalian tidak tolong-menolong") maksudnya mengapa sebagian di antara kalian tidak menolong kepada sebagian yang lain sebagaimana keadaan kalian waktu di dunia? Dan dikatakan pula kepada mereka: Hai orang-orang musyrik, mengapa sekarang kalian tidak saling menolong seperti ketika kalian di dunia dulu? (M. Quraish Shihab, 1994). Allah SWT mengisyaratkan pentingnya tolong menolong selama di dunia untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk dalam kegiatan pemenuhan mutu pendidikan. Saling tolong menolong dalam pendidikan sekaligus menjadi ikatan persaudaraan seorang muslim (M. Priyatna, 2014), yang merupakan hasil dari dorongan jiwa yang mementingkan keperluan orang lain (Ali Maulida, 2013).

d. Prinsip Bermusyawarah

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Ali-Imron/3:159).

Salah satu esensi kolaborasi adalah adanya musyawarah untuk membahas topik dan cara memecahkan masalah dalam pembelajaran. Tafsir Al-Muyassar ayat ini menyebutkan, maka dengan rahmat dari Allah kepadamu dan kepada para sahabatmu (wahai Nabi), Allah melimpahkan karuniaNya padamu, sehingga kamu menjadi seorang yang lembut terhadap mereka. Seandainya kamu orang yang berperilaku buruk, dan berhati keras, pastilah akan menjauh sahabat-sahabatmu dari sekelilingmu. Maka janganlah kamu hukum mereka atas tindakan yang muncul dari mereka pada perang uhud. Dan mintakanlah kepada Allah (wahai nabi), supaya mengampuni mereka. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam perkara-perkara yang kamu membutuhkan adanya musyawarah. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad untuk menjalankan satu urusan dari urusan-urusan, (setelah bermusyawarah), maka jalankanlah dengan bergantung kepada Allah semata. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya (Kojin, 2020).

Hal ini memperkuat perintah dan pentingnya musyawarah/diskusi jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi (Ginanjar, 2013).

e. Prinsip Amanah

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(QS. Al-Baqarah/2: 256)

Dalam tafsir jalalain, disebutkan bahwa sikap amanah dan pegang prinsip yang diyakini benar adalah diperintahkan. Terlebih saat membimbing dan memperbaiki kesalahan yang ditemukan saat berkolaborasi dalam supervisi manajerial. Hal ini lebih krusial saat ada pelanggaran wewenang di sekolah.

f. Prinsip Kerja Sama

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah/5: 2).

Catatan menarik bahwa redaksi seperti ayat ini *“Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa”* disebutkan hanya tersebut sekali dalam Al-Qur’an, sehingga ayat ini harus difahami dalam konteks umum; umum dari segi sasarannya dan umum dari segi jenis kebaikan yang dituntutnya. Sungguh sebuah pesan universal dari Islam yang merupakan karakter dan fitrah dasarnya sebagai *Rahmatan lil Alamin*.

Ibnu Katsir mengetengahkan dua hadits untuk memperkuat dan menjelaskan ayat ini, yaitu: Pertama, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang berbunyi, *“Seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas perlakuan mereka adalah lebih baik dan besar pahalanya daripada mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas perilaku mereka”* (Imam Ahmad).

Kedua, hadits yang menyebutkan tentang perintah menolong siapapun, baik yang terzhalimi maupun yang menzhalimi. Rasulullah saw bersabda, *“Tolonglah saudaramu yang menzhalimi dan yang terzhalimi”*. Maka para sahabat bertanya, *“Menolong yang terzhalimi memang kami lakukan, tapi bagaimana menolong orang yang berbuat zhalim?”*. Rasulullah menjawab, *“Mencegahnya dari terus menerus*

melakukan kezhaliman itu berarti engkau telah menolongnya". (HR. Bukhari dan Ahmad). Prinsip kerja sama dalam metode kolaborasi sangat penting karena komunikasi tidak mungkin berjalan jika tidak saling kerja sama, sepakat untuk menyelesaikan pekerjaan/ masalah bersama.

Dalam beraktivitas pendidikan, dengan kerjasama akan dapat menghasilkan output yang lebih maksimal, jika kebersamaan dapat berjalan dengan baik maka hasil yang akan diraih pendidikan Islam akan semakin baik dan maksimal (Arijulmanan, 2013).

Langkah strategi dalam supervisi Pendidikan yang menggunakan metode kolaborasi sebagai penunjang kompetensi supervisor diantaranya identifikasi permasalahan yang muncul sehingga bisa menentukan tujuan kolaborasi, kesepakatan topik yang dibahas dengan analisis data pendukung yang ada, lalu melakukan refleksi dengan semua yang sudah dilakukan dan potensi yang ada. Hasil dari refleksi adalah bentuk program kerja pengawasan kemudian bersama sama melakukan perbaikan. Faktor komunikasi juga dibutuhkan saat melakukan kolaborasi. Komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku (Hanif Zaid, 2021). Menurut Moor, komunikasi adalah penyampaian pengertian antar individu. dari komunikasi muncul diskusi dalam pendampingan supervisi dan faktor penunjang lain adalah teknik *coaching*. *coaching* merupakan pengembangan model yang memungkinkan individu menemukan titik lemah dan lebihnya mereka, mereka dapat menemukan jati diri mereka dan membantu mereka menata diri.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode Kolaborasi dapat diartikan sebagai kerja sama antara dua orang atau institusi atau lebih yang saling memahami permasalahan masing-masing secara bersama-sama dan berusaha untuk saling membantu memecahkan permasalahan masing-masing secara bersama-sama pula. untuk melakukan tindakan bersama dengan cara berbagi informasi, berbagi sumber daya, berbagi manfaat, dan berbagi tanggung jawab dalam pengambilan. Dalam metode kolaborasi, ada kegiatan saling membantu dan saling melengkapi tapi tidak dalam konteks saling menggurui. Semua merasa berkontribusi dan berhasil mencapai tujuan bersama. Kolaborasi merupakan satu dari empat kacakapan abad 21 yang harus dimiliki oleh lulusan satuan pendidikan termasuk kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Tantangan supervisi pendidikan baik akademik maupun manajerial

kedepan makin besar dan menuntut pengawas dan kepala sekolah lebih kreatif dan inovatif untuk meningkatkan mutu satuan pendidikan. Apalagi dihadapkan pada tuntutan mutu lulusan dan rapor Pendidikan dengan regulasi yang terus berkembang. Penelitian ini menemukan bahwa tema metode kolaborasi dalam supervisi Pendidikan berbasis Al-Qur'an terletak pada pemahaman tentang *syirkah* dan ta'awun dengan didukung penguasaan *skill interpersonal* seperti prinsip tauhid, etika kolaborasi, kebersamaan, saling menolong, musyawarah, amanah dan kerja sama. Penulis juga menemukan kompetensi penunjang *supervisor* yang menjadi pilihan strategi pelaksanaan metode kolaborasi seperti identifikasi, komunikasi, diskusi, dan *coaching* dalam supervisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Cepi Tiratna. (2005). *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali Maulida. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(04), 373.
- Arijulmanan. (2013). Pendidikan Islam Berbasis Tahid. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(04), 441.
- Camarinha-Mathos dan Afsarmanesh. (2008). *Concept of collaboration: Information science reference*. New York: Hersey.
- Dadang Suhardan. (2010). *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Darwis Hude. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Edward Sallis. (2010). *Total quality Management in Education, (terj) Ali Riyadi*. Jogjakarta: IRCisoD. Cet IX.
- Feigenbaum. (1986). *Total Quality Control*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Ginjar, M. H. (2013). Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(03), 239.
- Gunawan, A. W. (2006). *Genius Learning Strategi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- H. Muhammad Emnis Anwar. (2014). Menelusuri Kebajikan Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(05), 483.
- Hanif Zaid. (2021). *Teori komunikasi dan praktik*. Jakarta: Zahira Media Pulisher.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herabuddin. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herimanto dan Winarno. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Jasmani asf & Syaiful Mustofa. (2013). *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam*

- Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kojin. (2020). *Telaah Tafsir Al-Muyassar jil. I (Juz 1-5)*. Malang: Intelegensia Media.
- M. Nzair. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- M. Priyatna. (2014). Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al-Qur'an dan Hadits. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(05), 528.
- M. Quraish Shihab. (1994). *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Tangrang: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2020). *Tafsir al-Misbah jilid 1*. Jakarta: Lentera.
- Mulyasa, E. (2000). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soerjono Soekanto. (2006). *Solidaritas Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda.
- Thomas Sergiovani. (1996). *Education and Administration*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Winkler, R. (2002). *Keywords and definition around "collaboration."* SAP Design Guild.